

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki posisi penting dalam menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Arah tersebut sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 68 (2022) tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi yang menekankan penguatan pendidikan kejuruan untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) (Presiden et al., 2022). Kebijakan ini memperkuat pengembangan sekolah kejuruan, karena menekankan persiapan kerja yang komprehensif di samping kemampuan teknis. Program seperti SMK Pusat Keunggulan turut memperkuat upaya penyelarasan pembelajaran dengan kebutuhan industri. Dengan demikian, kesiapan lulusan perlu dipandang sebagai perpaduan antara kompetensi kerja dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan lingkungan.

Dalam perspektif *Human Capital Theory*, pendidikan merupakan bentuk investasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing individu di pasar kerja (Becker, 1993). Investasi pendidikan mencakup kemampuan seseorang untuk terus meningkatkan komptensinya serta penguasannya terhadap kemampuan teknis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi lulusan merupakan kunci keberhasilan pendidikan kejuruan, di samping hasil keterampilan. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu membentuk individu yang fleksibel dalam menghadapi perubahan. Perspektif ini menjadi dasar penting dalam memahami kebutuhan pengembangan kompetensi di era modern. Oleh karena itu, SMK perlu mengintegrasikan aspek keterampilan dan adaptabilitas dalam proses pembelajaran.

Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi karakter pekerjaan sekaligus kompetensi yang dibutuhkan tenaga kerja. OECD (2023) menempatkan kemampuan beradaptasi sebagai salah satu aspek penting dalam merespons perubahan kebutuhan keterampilan. Selain itu, *International Labour Organization* (2024) dalam agenda *Future Of Work* menunjukkan bahwa kesenjangan keterampilan masih menjadi tantangan utama akibat digitalisasi dan otomatisasi

pekerjaan. Perubahan ini menuntut tenaga kerja untuk memiliki kombinasi keterampilan digital, kognitif, dan sosial secara seimbang. Dalam konteks pendidikan vokasi, UNESCO (2022) juga menekankan pentingnya integrasi teknologi dan pembelajaran sepanjang hayat. Dengan demikian, kesiapan kerja di era digital memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif daripada sebelumnya.

Perkembangan Revolusi Industri 4.0, pergeseran karakter pekerjaan dan kompetensi yang dibutuhkan terjadi sangat cepat. Keterampilan yang diperlukan tidak terbatas pada kemampuan mengoperasikan perangkat atau aplikasi, tetapi juga mencakup kemampuan mengolah informasi, menyelesaikan masalah, berkomunikasi, dan bekerja melalui lingkungan digital. Gayatri et al. (2023) menunjukkan bahwa industri tidak hanya memerlukan keterampilan dasar digital, tetapi keterampilan digital lanjutan yang sesuai fungsi tugas spesifik dalam organisasi. Hal ini menjadi sebuah tuntutan digital skill menjadi suatu keharusan bagi lulusan vokasi agar tetap relevan di pasar kerja (Wihardja et al., 2024). Hal tersebut menempatkan keterampilan digital sebagai salah satu bagian penting dari kesiapan lulusan SMK. Namun demikian, keterampilan digital saja belum cukup untuk menjamin kesiapan kerja. Lulusan juga dituntut memiliki kemampuan adaptasi dan kesiapan menghadapi perubahan yang berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, konsep *employability* mengalami perkembangan menjadi lebih komprehensif. *Employability* tidak hanya menempatkan keterampilan digital sebagai kemampuan teknis, tetapi menghubungkannya dengan kapasitas individu untuk beradaptasi, mempertahankan fungsi kerja, dan mengembangkan kemampuan ketika menghadapi perubahan. Salah satu konsep yang relevan adalah *Digital Employability Resilience* (DER) yang mengintegrasikan keterampilan digital, kemampuan adaptasi, dan ketahanan individu. DER juga berkaitan dengan konsep *career adaptability* yang menekankan kesiapan individu dalam menghadapi perubahan karir. Dengan demikian DER dapat digunakan sebagai indikator kesiapan kerja di era digital.

Berbagai penelitian empiris mendukung relevansi digital dan resiliensi terhadap *employability*. Sebagai contoh, penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Syawalia, Sumiati, Nurmalasari (2025) menemukan adanya hubungan antara literasi digital dan kesiapan kerja siswa SMK. Pada ranah pendidikan vokasional,

Penelitian Rahmawati et al. (2025) menempatkan kompetensi digital menjadi salah satu persyaratan utama bagi lulusan vokasi, tanpa *digital competence* yang memadai, lulusan akan kesulitan memperoleh pekerjaan yang layak. Di tingkat yang lebih makro, penelitian (Kholifah et al., 2025) melihat bahwa keterampilan *employability* berbasis digital (*digital employability skills*) berkontribusi signifikan dalam kesiapan kerja lulusan vokasi, terutama dalam kerangka investasi sumber daya manusia yang sejalan dengan *Human Capital Theory*.

Sebagai respon terhadap kebutuhan tersebut, banyak SMK mulai mengembangkan model pembelajaran melalui kemitraan dengan dunia industri. Salah satu bentuknya adalah kelas industri memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman pembelajaran yang lebih dekat dengan situasi kerja. Melalui model tersebut, siswa dapat berhadapan dengan lingkungan, prosedur, dan tuntutan yang lebih berkaitan dengan praktik industri. Penelitian Wicaksono (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan industri dalam pembelajaran dapat mendukung relevansi materi dan motivasi siswa dalam kegiatan praktik. Namun penelitian lain yang mengkaji tingkat keterserapan lulusan dari kelas industri mengungkapkan bahwa, meskipun program kelas industri ada, masih terdapat hambatan yang menyebabkan sebagian lulusan kelas industri tidak diterima langsung oleh perusahaan induk (Widayanti et al., 2024).

Dalam praktiknya, sebagian besar SMK masih menyelenggarakan pembelajaran teori maupun praktik berbasis sumber daya sekolah. Namun, pada sekolah yang telah menjalin kemitraan kelas industri, kegiatan pembelajaran dirancang sesuai dengan tujuan program, yakni mendekatkan siswa pada suasana kerja yang sesungguhnya (Kemendikbud, 2023). Kerja sama antara sekolah dan industri menjadi penting karena menentukan sejauh mana materi dan pengalaman pembelajaran dapat diselaraskan dengan kebutuhan dunia kerja. Sinkronisasi tersebut penting agar materi yang diberikan di sekolah benar-benar relevan dengan kebutuhan dunia usaha/industri, sehingga siswa memperoleh bimbingan dan pembekalan kompetensi yang sesuai dengan standar profesional (Kemendikbud, 2023).

Program kelas industri telah diterapkan di SMKN 66 Jakarta pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan, Perhotelan 1 (PH-1) sebagai bentuk kemitraan

dengan dunia industri, sedangkan jalur Perhotelan 2 (PH-2) masih menggunakan pola pembelajaran reguler. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan Ketua Jurusan Akomodasi Perhotelan dan observasi lebih lanjut yang dilakukan peneliti di SMKN 66 Jakarta, diperoleh informasi mengenai proses pembentukan kelas industri dan kelas reguler. Proses tersebut melibatkan beberapa tahapan yang melibatkan pihak sekolah dan pihak industri. Pada tahap awal, nilai rapor menjadi salah satu bahan yang digunakan dalam proses seleksi siswa. Selanjutnya, pada hari kedua Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), guru Bimbingan dan Konseling (BK) memberikan *Google Form* kepada siswa baru yang berfungsi sebagai psikotest sekaligus untuk memetakan minat siswa setelah lulus, termasuk pilihan bekerja atau melanjutkan pendidikan. Tahap berikutnya, siswa mengikuti wawancara secara langsung dengan *Human Resources* (HR) dari pihak hotel. Berdasarkan rangkaian proses tersebut, kemudian terbentuk kelas industri PH-1 dan kelas reguler PH-2.

Pembagian tersebut menghasilkan pengalaman pembelajaran yang berbeda antara kedua kelompok. Nilai rapor, pemetaan minat siswa, serta wawancara dengan pihak industri menjadi bagian dari proses yang dilakukan sebelum pembentukan kelas. Dengan demikian, pengalaman pembelajaran yang diperoleh siswa PH-1 dan PH-2 berlangsung dalam konteks awal yang berbeda. Siswa PH-1 memperoleh kesempatan mengikuti program kelas industri melalui rangkaian proses yang melibatkan pihak industri, sedangkan siswa PH-2 mengikuti pola pembelajaran reguler. Perbedaan konteks tersebut menjadi salah satu alasan penting untuk mengkaji DER pada kedua kelompok, karena pengalaman belajar dapat menjadi bagian dari konteks yang membentuk kemampuan siswa dalam menghadapi tuntutan digital..

Hasil observasi lebih lanjut juga menunjukkan bahwa kedua kelas pada dasarnya tetap memperoleh pembelajaran di SMKN 66 Jakarta dengan sistematika pembelajaran sekolah yang sama. Perbedaan utama terletak pada keterlibatan siswa PH-1 dalam kegiatan kelas industri di hotel secara langsung pada semester genap, dengan pembagian *batch* pada kelas 10 hanya 1 bulan dan pada kelas 11 berlangsung selama 2 bulan. Pada siswa PH-1 mengikuti kegiatan pembelajaran di hotel, jumlah siswa yang berada di kelas sekolah menjadi lebih sedikit, sedangkan

siswa PH-2 yang mengikuti pembelajaran reguler tetap melaksanakan pembelajaran di sekolah dengan jumlah siswa yang lebih banyak. Dengan demikian, perbedaan kedua kelompok tidak terletak pada keseluruhan sistem pembelajaran sekolah, tetapi terutama pada pengalaman tambahan berupa keterlibatan langsung dalam lingkungan industri yang diperoleh siswa kelas industri.

Apabila ditinjau berdasarkan empat dimensi DER, hasil observasi tersebut memberikan gambaran mengenai beberapa kondisi yang relevan untuk diteliti lebih lanjut. Dari dimensi *positive affect*, keterlibatan siswa PH-1 dalam lingkungan industri secara langsung memberikan pengalaman belajar yang berbeda karena siswa berhadapan dengan suasana kerja yang lebih nyata dan tuntutan profesional. Pengalaman tersebut dapat menjadi konteks yang berkaitan dengan kondisi afeksi positif siswa dalam menjalani proses pembelajaran dan mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Namun, kondisi afeksi positif siswa tetap perlu diukur secara empiris karena pengalaman yang sama belum tentu dirasakan secara beragam oleh setiap siswa.

Dari dimensi *digital literacy*, pengalaman belajar di lingkungan industri membuka ruang bagi siswa untuk mengenal dan terlibat dalam aktivitas kerja yang dalam praktiknya semakin banyak memanfaatkan teknologi digital. Berdasarkan pengalaman langsung peneliti ketika melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMKN 66 Jakarta pada tahun 2024, terlihat bahwa kemampuan siswa dalam mengoperasikan sistem digital perhotelan, seperti penggunaan perangkat lunak manajemen hotel, sistem reservasi daring, serta aplikasi administrasi berbasis teknologi, belum sepenuhnya merata. Temua tersebut memberikan gambaran empiris bahwa penguasaan keterampilan digital siswa masih beragam. Kondisi ini menjadi penting untuk dikaji karena pengalaman belajar di lingkungan industri dapat memberikan konteks penggunaan teknologi yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran yang sepenuhnya berlangsung di sekolah.

Selanjutnya, dari dimensi *self-efficacy*, proses seleksi melibatkan pertimbangan nilai rapor, pemetaan minat melalui *google form*, serta wawancara secara langsung dengan HR pihak industri memberikan pengalaman bagi siswa untuk mengenali dan memperkenalkan kemampuan dirinya. Selain itu, pengalaman siswa PH-1 dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara langsung di lingkungan

industri dapat menjadi pengalaman yang mendukung terbentuknya keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan pendidikan maupun tuntutan yang akan ditemui di dunia kerja. Namun, tingkat *self-efficacy* siswa tidak dapat disimpulkan hanya berdasarkan proses seleksi maupun pengalaman pembelajaran sehingga tetap perlu diukur secara langsung melalui instrumen penelitian.

Sementara itu, dari dimensi *perceived organizational support*, keterlibatan pihak sekolah dan industri dalam proses seleksi serta pelaksanaan kelas industri memberikan konteks dukungan lingkungan yang relevan bagi siswa. Bagi siswa PH-1, keterlibatan pihak industri sejak proses wawancara hingga pemberian pengalaman belajar secara langsung di lingkungan hotel dapat menjadi konteks pengalaman dukungan dari lingkungan eksternal yang membantu siswa mengenal tuntutan dunia kerja. Sementara itu, siswa PH-2 lebih banyak memperoleh proses pembelajaran dalam lingkungan sekolah. Variasi kontekstual ini termasuk di antara faktor-faktor penting yang perlu diselidiki dalam memahami DER siswa, meskipun persepsi siswa terhadap dukungan yang diterima tetap perlu dibuktikan melalui pengukuran empiris.

Selain perbedaan pengalaman pembelajaran, studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di sekolah berlangsung dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Sebagai institusi pendidikan vokasi, SMKN 66 Jakarta perlu mengelola berbagai sumber daya pembelajaran, termasuk ketersediaan perangkat praktik, fasilitas pendukung pembelajaran digital, jumlah tenaga pendidik, serta pengaturan penggunaan fasilitas agar dapat menunjang kebutuhan pembelajaran siswa. Ketersediaan sumber daya tersebut perlu disesuaikan dengan jumlah siswa dan kebutuhan kompetensi yang terus berkembang. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut menjadi aspek yang perlu diperhatikan karena pengalaman belajar dan pengembangan kompetensi digital siswa dapat dipengaruhi oleh kombinasi antara fasilitas yang tersedia di sekolah, kompetensi tenaga pendidik, intensitas pembelajaran praktik, serta dukungan dari mitra industri.

Dari total 30 siswa yang mengikuti kelas industri pada tahun ajaran 2024/2025, sekitar lima orang ($\pm 16,7\%$) telah diterima bekerja oleh mitra industri,

sedangkan lainnya masih melanjutkan proses pencarian kerja sesuai bidang keahliannya. Data ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman kerja praktis melalui keterlibatan industri dalam pelaksanaan pembelajaran. Faktor internal dan eksternal juga dapat berkaitan dengan kesiapan tersebut, termasuk kemampuan digital, keyakinan terhadap kemampuan diri, kondisi afektif, serta persepsi terhadap dukungan lingkungan. Oleh sebab itu, pengalaman mengikuti kelas industri perlu dikaji secara lebih komprehensif melalui konsep DER.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya konteks yang menarik untuk diteliti lebih mendalam. Di sisi lain, siswa kelas industri memperoleh pengalaman pembelajaran yang lebih dekat dengan lingkungan kerja melalui keterlibatan langsung di hotel. Di sisi lain, kedua kelompok siswa tetap berada dalam satu institusi pendidikan dan memperoleh sistematika pembelajaran sekolah yang sama. Selain itu, pengembangan kompetensi siswa berlangsung dalam kondisi sumber daya sekolah yang perlu dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran seluruh siswa. Perbedaan pengalaman belajar dan konteks lingkungan tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai ada atau tidaknya perbedaan tingkat DER antara dua kelompok siswa yang memiliki konteks pembelajaran berbeda.

Dalam penelitian ini, perbedaan model pembelajaran ditempatkan sebagai konteks untuk membandingkan tingkat DER siswa, bukan sebagai perlakuan secara langsung diuji pengaruhnya. Pendekatan tersebut sesuai dengan desain penelitian kuantitatif komparatif yang digunakan untuk melihat perbedaan kondisi antara dua kelompok siswa. Dengan membandingkan kelas industri dan kelas reguler, penelitian dapat memberikan gambaran mengenai tingkat DER pada masing-masing kelompok sekaligus mengetahui apakah perbedaan yang ditemukan secara deskriptif didukung oleh hasil pengujian statistik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada DER siswa kelas industri dan siswa kelas reguler pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 66 Jakarta. DER dikaji melalui empat dimensi, yaitu *positive affect*, *digital literacy*, *self-efficacy*, dan *perceived organizational support* (Bulenda, 2024). Keempat dimensi tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan siswa dalam menghadapi

tuntutan pembelajaran dan dunia kerja yang semakin terdigitalisasi. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk membandingkan tingkat DER antara siswa kelas industri dan kelas reguler pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 66 Jakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai kondisi DER pada kedua kelompok dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran vokasi yang mendukung kesiapan siswa menghadapi perubahan teknologi dan kebutuhan dunia kerja (Priti et al., 2023; Agustian et al., 2024).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penyerapan lulusan SMK ke dunia kerja masih menjadi tantangan, meskipun sebagian siswa telah memperoleh pengalaman pembelajaran melalui program kelas industri.
2. Penguasaan keterampilan dan kesiapan digital siswa SMK masih beragam, sementara tuntutan dunia kerja di era digital semakin membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi.
3. Perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan digitalisasi menuntut siswa SMK memiliki kesiapan yang lebih komprehensif, yang tidak hanya mencakup keterampilan digital, tetapi juga kondisi afektif positif, keyakinan terhadap kemampuan diri, dan persepsi terhadap dukungan lingkungan.
4. Di SMKN 66 Jakarta, terdapat dua model pembelajaran yang berbeda, yakni kelas industri (PH-1) dan kelas reguler (PH-2), yang memiliki perbedaan dalam pengalaman pembelajaran dan keterlibatan langsung dengan lingkungan industri, sehingga perlu dikaji apakah terdapat perbedaan *Digital Employability Resilience* (DER) antara kedua kelompok siswa tersebut.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian *Digital Employability Resilience* (DER) siswa Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 66 Jakarta, dengan membandingkan siswa kelas industri (PH-1) yang memperoleh pengalaman pembelajaran langsung di hotel pada semester genap dan siswa kelas reguler (PH-2) yang mengikuti pembelajaran reguler di sekolah. DER yang dikaji dalam penelitian ini terdiri atas empat dimensi, yaitu *positive affect*, *digital literacy*, *self-efficacy*, dan *perceived organizational support*.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *Digital Employability Resilience* (DER) siswa pada kelas industri Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 66 Jakarta?
2. Bagaimana tingkat *Digital Employability Resilience* (DER) siswa pada kelas reguler Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 66 Jakarta?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam *Digital Employability Resilience* (DER) antara siswa kelas industri dan siswa kelas reguler Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 66 Jakarta?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *Digital Employability Resilience* (DER) siswa pada kelas industri Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 66 Jakarta.
2. Untuk mengetahui tingkat *Digital Employability Resilience* (DER) siswa pada kelas reguler Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 66 Jakarta.

3. Untuk mengetahui perbedaan *Digital Employability Resilience* (DER) antara siswa kelas industri dan siswa kelas reguler Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 66 Jakarta.

1.6. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian mengenai *Digital Employability Resilience* (DER) dalam konteks pendidikan vokasi. Hasil penelitian juga dapat menjadi rujukan akademik dalam pengembangan kajian teoritis mengenai hubungan antara model pembelajaran vokasi dengan kesiapan digital dan resiliensi siswa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dalam melaksanakan penelitian kuantitatif komparatif mengenai DER siswa SMK, sekaligus memperkuat pemahaman peneliti mengenai proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data penelitian.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengevaluasi dan menyempurnakan pelaksanaan kelas industri yang sudah berjalan, sekaligus memberikan masukan untuk pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas guru, dan penyediaan fasilitas digital agar lebih sesuai dengan kebutuhan industri.

3. Bagi Dunia Industri

Hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai kondisi DER siswa dari dua konteks pembelajaran yang berbeda, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memperkuat kerja sama antara sekolah dan mitra industri.

4. Bagi Fakultas dan Universitas

Penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah dalam bidang pendidikan vokasi, khususnya kajian mengenai DER dan kesiapan siswa menghadapi tuntutan dunia kerja pada era digital.